

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ada banyak fenomena yang terjadi di kehidupan masyarakat kita dewasa ini, salah satunya maraknya kekerasan terhadap anak yang terjadi dilingkungan sekolah maupun dilingkungan keluarga. beberapa tahun belakangan ini kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia semakin sering terjadi, data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima kurang lebih seribu kasus kekerasan terhadap anak dibawah umur (2019) kasus kekerasan pada anak yang dilakukan oleh keluarga atau orang terdekat anak itu sendiri. Sungguh ironis, mengingat anak adalah tumpuan dan harapan orang tua, yang seharusnya dijaga, disayangi sepenuh hati serta dilindungi dari berbagai bentuk hal yang mengancam, karena anak-anak adalah generasi penerus, mereka adalah aset berharga yang akan menjadi penentu kemajuan sebuah bangsa, akan tetapi faktanya justru anak-anak lah yang seringkali menjadi korban kekerasan, baik kekerasan secara fisik, kekerasan psikis maupun kekerasan seksual.

(Suyanto, 2010) Kekerasan terhadap anak (*child abuse*) adalah peristiwa pelukaan fisik, mental atau seksual yang umumnya dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap kesejahteraan anak, yang mana itu semua di indikasikan dengan kerugian dan ancaman terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak.

Kekerasan fisik ataupun kekerasan seksual dapat memberi dampak buruk terhadap perkembangan psikologis anak, korban kekerasan dan pelecehan seksual akan mengalami trauma yang mendalam, stres yang dialami korbanpun akan mengganggu,

fungsi/perkembangan otak, bahkan mengganggu mental dan kejiwaannya dimasa depan. Ada berbagai macam gangguan mental (*mental disorder*) yang dapat menimpa anak-anak yang memiliki masa lalu yang kelam dan mengalami trauma berkepanjangan, salah satunya adalah gangguan disosiatif (*dissociative disorder*). Yakni sekelompok gangguan yang ditandai oleh suatu kekacauan atau disosiasi dari fungsi identitas, ingatan atau kesadaran. Gangguan disosiatif merupakan suatu mekanisme pertahanan alam bawah sadar yang membantu seseorang melindungi aspek emosional dirinya dari mengenali dampak utuh beberapa peristiwa traumatik atau peristiwa yang menakutkan dengan membiarkan pikirannya melupakan atau menjauhkan dirinya dari situasi atau memori yang menyakitkan.

Manifestasi dari berbagai gejala gangguan kesehatan mental yang dialami peserta didik ini pada akhirnya akan mempengaruhi pencapaian kognitif akademik siswa berupa prestasi belajar dan berpengaruh terhadap perkembangan psikis yang tidak optimal pada siswa. Pengaruh pada prestasi belajar umumnya ditandai dengan menurunnya daya tangkap materi yang diajarkan, ketidakmampuan dalam menyelesaikan tugas maupun ujian yang berakibat pada jatuhnya hasil belajar yang ditandai dengan nilai-nilai yang tidak memenuhi standar. Sedangkan pada perkembangan psikis, hal ini terkait pada masalah kenakalan remaja berupa tingkah laku agresif, pergaulan bebas, gangguan mental nampak pada sikap yang dingin pada lingkungan, selalu murung, nampak cemas yang berlebihan, gejala narkoba, dsb.

Berangkat dari realitas masyarakat yang telah disinggung sebelumnya, membuat beberapa penggiat sastra atau para penulis terinspirasi untuk mengangkat tema gangguan mental dalam karya fiksi mereka, ada beberapa novel yang menceritakan gangguan kejiwaan yang dialami tokoh dalam cerita karya fiksinya antara lain; novel “Rumah Lebah” karya Ruwi Meita, novel “*Sybill*” karya Flora Rheta Schreiber, novel “*Joker*”

karya Valliant Budi dan novel “*Tell Me Your Dreams*” karya Sidney Shelodon. Dari beberapa penulis novel yang mengangkat tema fenomena gangguan disosiatif, Sidney Sheldon salah satu penulis yang apik dalam mengekspresikan fenomena gangguan psikologis yaitu gangguan disosiatif melalui novelnya yang terkenal yang berjudul “*Tell Me Your Dreams*” dalam novel ini Sheldon mencoba untuk menampilkan serta memberi gambaran kondisi nyata seseorang yang menderita gangguan disosiatif dengan sangat menarik, lugas dan detil. Hal ini membuat peneliti tertarik mengkaji novel *Tell Me Your Dreams* karya Sidney Sheldon lebih dalam.

Kasus gangguan *Disosiatif Disorder* di Indonesia sendiri pernah terjadi pada seorang gadis bernama Anastasia Wella, gadis berusia 27 tahun ini mengidap kondisi mental *Dissosiative Identity Disorder* (DID) dengan sekitar sembilan kepribadian berbeda didalam dirinya, gangguan disosiatif ini mulai muncul ketika Wella berusia 11 tahun, Wella kerap mengalami ingatan “kosong” dan kehilangan konsep waktu karena kesadarannya diambil alih kepribadiannya yang lain. Wella merasa heran ketika kerabatnya menceritakan bahwa Wella dapat berenang dengan baik, menari serta fasih dalam menulis dan membaca huruf Arab yang sama sekali belum pernah ia pelajari sebelumnya. Salah satu alter didalam tubuh Wella bernama Bilqis, Bilqis berusia 21 tahun, ia sangat pandai dalam baca tulis al Qur’an. Gangguan kepribadian ganda ini masih sangat jarang ditemukan di Indonesia sehingga ketika menemukan kasus Wella keluarga membawanya ke tempat pengobatan alternatif karena mereka menganggap Wella mengalami kesurupan, hingga akhirnya pada tahun 2009 Wella diperiksa di salah satu rumah sakit ternama di Indonesia dan Wella didiagnosa mengalami kondisi mental gangguan identitas disosiatif.

Penelitian terhadap karya sastra dirasa penting untuk dilakukan guna mengetahui relevansi karya sastra dengan kenyataan yang terjadi pada masyarakat, khususnya pada

persoalan kejiwaan tokoh-tokoh yang terdapat dalam sebuah karya sastra yang dapat kita hubungkan dengan fenomena di masyarakat saat ini, Emzir dan Rohman mengatakan bahwa dalam sebuah karya sastra, tokoh merupakan unsur yang sangat penting karena merupakan sosok yang benar-benar mengambil peran dalam sebuah cerita. Meskipun sifat-sifat manusia dalam karya sastra bersifat imajiner, tetapi di dalam menggambarkan karakter dan jiwanya, pengarang menjadikan manusia yang hidup di alam nyata sebagai model di dalam penciptaannya (Emzir dan Rohman, 2015).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sebuah karya sastra adalah refleksi dari fenomena yang terjadi dimasyarakat sehingga dapat dijadikan sarana untuk meneliti suatu fenomena yang sedang ramai terjadi. Disamping itu masih sedikitnya penelitian tentang gangguan disosiatif dan penelitian psikologi sastra, peneliti tertarik untuk mengetahui gangguan disosiatif lebih dalam lagi, dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra guna mengetahui bentuk gangguan disosiatif dan faktor apa saja yang dapat memicu terjadinya gagguan disosiatif, untuk dapat mengetahui lebih detail persoalan gangguan disosiatif, dapat melalui sebuah karya sastra novel, karena novel adalah hasil refleksi pengarang terhadap apa yang yang terjadi fenomena yang kerap terjadi di masyarakat.

Disamping itu karya sastra novel juga dapat digunakan sebagai buku bacaan sastra, baik dalam kegiatan pembelajaran dikelas maupun bagi pembaca pada umumnya, nilai-nilai yang terkandung didalam karya sastra novel juga dapat memberikan pencerahan pikiran, perasaan serta perilaku pembacanya, hal lain yang dapat kita pelajari dari sebuah karya sastra novel adalah banyaknya novel yang dikaitkan dengan berbagai persoalan kehidupan yang ada ditengah-tengah masyarakat. Ada beberapa novel yang terinspirasi dari kondisi yang sering terjadi di masyarakat antara lain novel-novel yang mengangkat gangguan kepribadian tokoh utamanya, salah satunya novel *Tell*

Me Your Dreams karya Sidney Sheldon, dimana Sheldon terinspirasi dari fenomena dimasyarakat yang berhubungan dengan gangguan disosiatif, didapatkan bahwa dua puluh tahun terakhir banyak pengadilan pidana yang terdakwanya dinyatakan menderita gangguan identitas disosiatif, dengan kasus pembunuhan, pencurian, pemerkosaan dan melakukan kejahatan lainnya akan tetapi “Host” atau yang memiliki tubuh tidak menyadari atas apa yang Ia lakukan, karena saat melakukan kejahatan kepribadian mereka dikuasai sang alter atau kepribadian pengganti, selain itu riset di tiga negara menunjukkan bahwa gangguan identitas disosiatif menjangkiti satu persen dari populasi umum, itu artinya gangguan disosiatif ini termasuk gangguan yang banyak terjadi di masyarakat. (Sheldon, 1998)

Sidney Sheldon lahir tanggal 11 Februari 1917 adalah seorang pengarang berkebangsaan Amerika yang memperoleh sejumlah penghargaan dalam tiga bidang kariernya sebagai penulis drama *Broadway*, pengarang skenario TV dan film Hollywood, dan novelis yang laris. Sebagian dari karya-karya TVnya yang paling terkenal termasuk *I Dream of Jeannie* (1965-1970) dan *The Patty Duke Show* (1963-1966), tetapi baru ketika ia berusia 50 tahun dan mulai menulis novel-novelnya yang laris seperti *Master of the Game* (1982), *The Other Side of Midnight* (1973), *Rage of Angels* (1980) dan *Tell Me Your Dreams* (1998), novel-novel karya Sheldon sangat menarik, alur cerita yang sulit ditebak membuat pembaca semakin bersemangat untuk terus membaca novelnya hingga lembar terakhir

Dalam dunia pendidikan saat ini sastra dianggap mampu berperan positif dengan kemasan yang menarik, yang dapat merebut perhatian siswa agar lebih tertarik untuk mempelajari serta mengapresiasi karya sastra, tidak kita pungkiri bahwa minat baca pelajar di Indonesia masih sangat minim, menurut data (Perpustakaan Nasional 2017), frekuensi membaca orang Indonesia rata-rata hanya tiga sampai empat kali per minggu.

Sementara jumlah buku yang dibaca rata-rata hanya lima hingga sembilan buku per tahun. dengan adanya pembelajaran sastra disekolah dianggap mulai meningkatkan minat baca siswa melalui karya sastra seperti novel.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa studi sastra adalah sebuah cabang ilmu pengetahuan yang berkembang terus-menerus. Dengan berkembangnya ilmu tentang sastra maka bukan hanya unsur-unsur yang terdapat didalam sebuah karya sastra saja yang dapat dikaji atau dianalisis tetapi pada saat ini sastra juga dapat dikaji berdasarkan faktor-faktor yang berasal dari luar sastra, seperti pada aspek psikologi sastra, psikologi sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis. Artinya, psikologi turut berperan penting dalam penganalisisan sebuah karya sastra dengan bekerja dari sudut kejiwaan karya sastra tersebut baik dari unsur pengarang, tokoh, maupun pembacanya. disamping itu karya sastra novel juga memiliki nilai *kognitif* dari segi psikologi, “*The novelist can teach you more about human nature than the psychologist*” novel sangat berjasa dalam mengungkapkan kehidupan batin tokoh-tokohnya (Wellek & Warren, 2014).

Di Indonesia kajian psikologi sastra perkembangannya lebih lambat daripada sosiologi sastra atau ilmu-ilmu lain. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain (1) psikologi sastra seolah-olah hanya berkaitan dengan manusia sebagai individu, kurang memberikan peranan terhadap subjek trans individual, sehingga analisis dianggap sempit, (2) dikaitkan dengan tradisi intelektual, teori-teori psikologi sangat terbatas, sehingga para sarjana sastra kurang memiliki pemahaman terhadap bidang psikologi sastra, (3) relevansi analisis psikologis kurang menarik minat khususnya di kalangan mahasiswa. Hal itu dapat dibuktikan dengan sedikitnya thesis dan karya tulis yang memanfaatkan teori psikologi, (Kutha, 2004).

Penelitian ini akan menganalisis gangguan disosiatif tokoh utama dalam novel *Tell Me Your Dreams* menggunakan teori gangguan disosiatif sementara untuk menganalisis struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Tell Me Your Dreams* karya Sidney Sheldon, peneliti menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud,

Sigmund Freud adalah seorang keturunan Yahudi yang mengemukakan bahwa psikoanalisis adalah sebuah teori yang berhubungan dengan perkembangan mental manusia. Baginya teori psikoanalisis berhubungan dengan fungsi perkembangan mental manusia. Selain itu, Freud juga menjelaskan dalam teori ketidaksadarannya bahwa tahap kesadaran manusia terbagi menjadi tiga lapis, yaitu sadar (*conscious*), pra-sadar (*preconscious*), dan tak sadar (*unconscious*), dari ketiga lapisan di atas dijelaskan bahwa bagian terbesar dalam kehidupan mental terletak pada alam tak sadar, artinya lapisan tak sadarlah yang paling besar dalam mempengaruhi perilaku manusia. Freud kemudian melengkapi temuannya dengan menambahkan tiga model struktural yang lain yakni, *das es*, *das ich* dan *das ueber ich* sebagai pelengkap daripada fungsi dan tujuan sebuah gambaran mental. (Alwisol, 2015)

Sejalan dengan itu Suwardi Endraswara menjelaskan bahwa dalam psikoanalisis sastra diungkap tiga unsur kejiwaan, yaitu *id*, *ego* dan *superego*. Ketika sistem kepribadian ini satu sama lain berkaitan, serta membentuk totalitas, maka tingkah laku manusia tidak lain merupakan produk interaksi ketiganya (Endraswara, 2008)

Gangguan mental gangguan disosiatif memiliki empat macam bentuk yakni, amnesia disosiatif, fugue disosiatif, gangguan identitas disosiatif, gangguan depersonalisasi, diantara ke empat macam gangguan disosiatif di atas, gangguan identitas disosiatif adalah gangguan disosiatif paling berat, seseorang yang mengidapnya akan menunjukkan adanya dua atau lebih kepribadian (*alter*) yang masing-masing memiliki nama dan karakter yang berbeda. Mereka yang memiliki kelainan ini sebenarnya hanya

memiliki satu kepribadian, namun si penderita merasa bahwa ia memiliki banyak identitas yang memiliki cara berpikir, temperamen, tata bahasa, ingatan dan interaksi terhadap lingkungan yang berbeda-beda.

Gangguan disosiatif ditandai dengan adanya dua atau lebih identitas bagian kepribadian masing-masing dengan pola yang relatif sama, yang berkaitan dengan, dan berhubungan dengan diri dan lingkungan, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Fourth Edition Text Revision* (DSM-IV-TR). Setidaknya dua identitas ini berulang mengendalikan perilaku seseorang. Gejalanya sering ditandai dengan amnesia disosiatif dengan ciri-ciri penderita tidak mampu mengingat informasi pribadi yang penting yang terlalu luas untuk dijelaskan oleh kelupaan biasa, selain itu pasien juga mengalami berbagai gejala lainnya seperti: gejala *depersonalization*, *derealization*, spontan *autohypnotic*, gejala *pseudo psychotic* pengaruh pasif dan mendengar suara-suara halusinasi, mengubah identitas, dan beberapa gejala somatoform

Kepribadian terintegrasi memiliki beberapa aspek yakni meliputi fisik, psikis, moral dan spiritual. setiap tenaga pendidik di sekolah sebaiknya dapat mengenali peserta didik dengan baik, untuk mencapai proses belajar mengajar yang efektif dikelas, disamping mengidentifikasi kemampuan anak, hal penting lainnya yang perlu diperhatikan adalah mengetahui kesehatan fisik maupun mental pada setiap anak, karena tidak sedikit pelajar yang memiliki gangguan mental/psikologis tetapi pihak sekolah ataupun keluarga tidak mengetahuinya, karena keterbatasan pengetahuan tentang gangguan kepribadian itu sendiri, tidak sehatnya mental seorang peserta dapat mengganggu proses belajar mengajar disekolah.

Melalui novel *Tell Me Your Dreams* karya Sidney Sheldon peneliti akan menggali lebih dalam lagi penyebab serta bentuk-bentuk dari gangguan disosiatif ini. Melihat pentingnya bagi para pendidik untuk mengenali dengan baik kepribadian

peserta didik disekolah maupun dikelas baik dari sisi kesehatan fisik, psikis dan mental mereka, karena tujuan pendidikan tidak hanya berfokus pada capaian akademik siswa tapi juga pada perkembangan psikologis peserta didik yang baik dan seimbang.

Kajian tentang kepribadian merupakan tantangan yang sejak dulu dianggap sebagai kajian yang sulit karena semua hal tentang psikologi selalu dikaitkan dengan pemahaman tentang kepribadian, bagaimana kepribadian itu berkembang dan senantiasa berubah ubah sepanjang hayat manusia. Psikologi mengarahkan keilmuannya kepada manusia sebagai objek studinya, yang mana lingkup bahasannya tidak akan pernah lepas dari perilaku, pikiran dan juga jiwa manusia. Siswanto menjelaskan, bahwa perilaku yang tercermin melalui ucapan dan perbuatan merupakan data yang menjadi agen penunjuk keadaan jiwa. (Siswanto, 2005)

Novel yang menarik adalah novel yang mampu menyentuh perasaan dan pikiran pembacanya serta dapat memberi manfaat baik untuk pembaca maupun penulisnya sendiri. Novel dengan tema yang unik, menarik dan penuh kejutan juga sering dijadikan pilihan bagi penikmatnya. Gangguan identitas disosiatif atau yang lebih dikenal dengan gangguan kepribadian ganda merupakan gangguan terhadap fungsi normal kendali kesadaran. Dalam gangguan disosiatif ini terdapat disosiasi antara memori eksplisit dan implisit. Gerald C. Davison menjelaskan bahwa memori eksplisit adalah ingatan sadar seseorang mengenai beberapa pengalaman, sementara memori implisit adalah perubahan perilaku yang disebabkan oleh suatu kejadian yang tidak dapat diingat secara sadar, (Davison, Neale, & Kring, 2004)

Sejalan dengan yang telah dijelaskan diatas dalam DSM-IV-TR menjelaskan bahwa gangguan identitas disosiatif (DID) adalah gangguan disosiatif yang dramatis dimana pasien memanifestasikan dua atau lebih identitas berbeda yang dalam beberapa cara alternative dalam mengendalikan perilaku. Gangguan identitas disosiatif biasanya

berawal pada masa anak-anak yang disebabkan oleh penyiksaan berat secara fisik maupun seksual. Penyiksaan tersebut mengakibatkan disosiasi dan terbentuknya berbagai kepribadian lain sebagai suatu cara untuk mengatasi trauma. (Davison, Neale, & Kring, 2004), banyak penelitian menunjukkan hubungan antara gangguan disosiasi identitas di diagnosis pada trauma masa kecil biasanya berupa bentuk-bentuk penganiayaan berkelanjutan yang dimulai pada usia dini yakni usia 4 sampai 8 tahun.

Peneliti mendapatkan beberapa penelitian yang meneliti bidang kajian psikologi sastra, beberapa penelitian tersebut mengangkat tentang mekanisme pertahanan diri, gangguan disosiatif, atau penelitian tentang perilaku abnormal pada tokoh didalam sebuah novel, salah satu penelitian yang mengangkat gangguan identitas disosiatif adalah penelitian dari (Sari, 2018), penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan bagaimana efek dari gangguan identitas disosiatif serta pengobatan apa yang tepat untuk gangguan yang dialami oleh Robert tokoh utama dalam novel “*A fractured mind*”. Robert (tokoh utama) mengalami gangguan identitas disosiatif selama puluhan tahun, Robert memiliki sebelas kepribadian lain dalam dirinya, Robert akhirnya melakukan beberapa pengobatan dengan menggunakan langkah identitas integrasi dan rehabilitasi, dari pengobatan yang dijalani Robert berhasil mengurangi sebelas kepribadian nya menjadi tiga kepribadian yang tersisa di dalam dirinya.

Penelitian oleh (Santoso, 2017) yang juga mengangkat kajian psikologi sastra, dalam penelitiannya Santoso menyimpulkan bahwa kecemasan dan mekanisme pertahanan ego adalah dua hal yang berkaitan dalam kepribadian manusia. Dari hasil penelitian dan diskusi penelitian, Santoso mendapatkan bahwa tokoh-tokoh utama dalam kumpulan cerpen *LXXQ (Lu Xun Xiaoshuo Quanji)* karya Lu Xun merupakan gambaran psikologis masyarakat China pada masanya yang dilanda tekanan psikologis. Masyarakat yang berada di bawah tekanan psikologis mengalami sikap yang lembek,

diperlakukan tidak adil, dan mengalami keraguan untuk bertindak, sehingga Lu Xun mengkritiknya dengan tujuan agar masyarakat China bangkit dari ketidakberdayaan, berani meneriakkan ketidakadilan dan menghilangkan sikap keraguan untuk bertindak. Ada persamaan dalam penelitian Santoso dan peneliti, yakni sama-sama mengangkat mekanisme pertahanan tokoh utama, adapun perbedaannya Santoso menganalisis kumpulan cerpen karya Lu Xun sedangkan peneliti menganalisis novel karya Sidney Sheldon.

Penelitian oleh (Susilowati, 2017) dengan judul Agresivitas tokoh dalam novel *Jazz, Parfum, dan Insiden* karya Seno Gumira Ajidarma (suatu kajian psikologi sastra), penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan psikologi sastra, hasil dari penelitian ditemukan bahwa agresivitas yang paling banyak ditemukan adalah agresivitas langsung-aktif non verbal, penelitian oleh Dede Pratiwi Susilowati ini memiliki kesamaan pada pendekatan yang digunakan dengan penelitian ini yakni psikologi sastra, akan tetapi terdapat banyak perbedaan, terletak pada novel yang berbeda dan fokus penelitian yang juga berbeda.

Disosiatif merupakan *coping mechanism*, bahwa seseorang menggunakan cara tersebut untuk menghindar dan melepaskan diri dari situasi stress dan kenangan traumatik, cara tersebut digunakan oleh seseorang untuk memutuskan hubungan antara dirinya dengan dunia luar, serta untuk menjauhkan diri dari kesadaran tentang apa yang terjadi. Disosiasi dapat berfungsi sebagai pertahanan (*defence mechanism*) terhadap rasa sakit fisik dan emosional dari pengalaman traumatik atau peristiwa yang menakutkan dengan membiarkan pikirannya melupakan atau menjauhkan dirinya dari situasi atau memori yang menyakitkan.

Penelitian yang berjudul *Nina's Dissociative Identity Disorder in Aron Of Sky's Movie Black Swan: A Semiotic Analysis*. Penelitian ini menginterpretasi makna dalam setiap tanda yang mencerminkan gangguan identitas disosiatif pada Nina, dengan menggunakan teori semiotik dari Peirce, Sugesti menemukan bahwa konsep tiga model tanda dari Pierce ada dalam film *Black Swan*. Tiga macam model tanda itu menunjukkan bahwa film *Black Swan* menceritakan tentang gangguan identitas disosiatif pada Nina. Penelitian Sugesti memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yakni sama-sama membahas tentang gangguan identitas disosiatif, akan tetapi Sugesti menggunakan teori semiotik sedangkan peneliti menggunakan teori psikoanalisis. (Sugesti, 2014)

Peneliti mendapatkan beberapa kepustakaan penelitian yang menggunakan teori psikologi sastra, diantaranya adalah (Sugiharto, 2007) penelitian yang berjudul “Perilaku seksualitas lima tokoh perempuan dalam cantik itu luka” karya Eka Kurniawan Sugiharto mengangkat permasalahan mengenai dinamika kepribadian, struktur kepribadian dan perilaku seksualitas kelima tokoh dalam karya sastra tersebut.

Penelitian selanjutnya oleh (Dinda, 2018) penelitian yang berjudul “Perilaku gangguan identitas disosiatif tokoh Fleur Radella dalam novel *Les Masques*” karya Indah Hanaco, dalam penelitian ini Dinda mendapatkan bahwa tokoh utama memiliki lebih dari satu kepribadian, tokoh Fleur menderita gangguan identitas disosiatif akibat pelecehan seksual serta kekerasan fisik dimasa kecilnya. Penelitian ini memiliki kesamaan, yakni mengangkat gangguan disosiatif pada tokoh utama dalam novel, hanya saja novel yang diangkat dalam penelitian ini adalah novel *Tell Me Your Dreams* karya Sidney Sheldon, sedangkan penelitian oleh Dinda menggunakan novel “*Les Masques*” karya Indah Hamco

Dari beberapa contoh penelitian diatas dapat dilihat bahwa sudah mulai banyak peneliti yang melakukan kajian sastra dengan menggunakan teori psikologi sastra atau penelitian yang mengangkat tema gangguan disosiatif, akan tetapi penelitian ini lebih detail menyeluruh dan lebih detail tidak hanya membahas gangguan disosiatif, tetapi juga meneliti macam-macam bentuk gangguan disosiatif serta faktor penyebab terjadinya gangguan disosiatif, sehingga pengetahuan tentang gangguan disosiatif menjadi lebih luas. Dibandingkan penelitian dengan tema disosiatif sebelumnya, oleh sebab itu peneliti tertarik mengangkat gangguan disosiatif secara mendetail melalui novel "*Tell Me Your Dreams*" karya Sidney Sheldon, beberapa alasan lain yang membuat peneliti tertarik mengangkat novel "*Tell Me Your Dreams*" karya Sidney Sheldon antar lain, selain masih sedikit sekali karya fiksi yang mengangkat tema gangguan disosiatif dalam ceritanya, gangguan identitas disosiatif masih terbilang penyakit kejiwaan yang langka dan belum banyak diketahui masyarakat umum khususnya di Indonesia, novel *Tell Me Your Dreams* ini juga merupakan novel yang sangat menarik, alur cerita dibuat dengan sangat apik dan detil, sehingga memberikan wawasan baru kepada pembaca tentang gangguan psikologi berat yang masih sedikit diketahui oleh masyarakat Indonesia.

Novel "*Tell Me Your Dreams*". menceritakan tentang gangguan identitas disosiatif yang dialami oleh karakter utama yaitu, Ashley Petterson. Ashley mengalami empat macam gangguan disosiatif yaitu, gangguan amnesia disosiatif, gangguan fuga disosiatif, gangguan identitas disosiatif dan gangguan depersonalisasi, Ashley sering mengalami kelupaan yang tidak biasa dan merasa kehilangan waktunya, selain itu terdapat beberapa pribadi yang sepenuhnya berbeda dalam satu tubuh. Kondisi ini yang disebut sebagai penyimpangan disosiasi identitas.

Ashley memiliki tiga identitas berbeda yaitu, selain menjadi Ashley, juga sebagai Allete dan Toni. Kondisi tersebut muncul karena trauma masa kecil yang dialaminya. Untuk lebih memahami tentang kepribadian ganda yang dialami oleh Ashley, maka diperlukan pembahasan tentang karakter yang merupakan salah satu unsur penting dalam memahami karya sastra. Karakter adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi yang mampu menjalin suatu cerita. Memahami karakter merupakan salah satu cara untuk mengetahui sebuah cerita fiksi. Peneliti ingin lebih memahami mengenai kepribadian ganda yang dialami karakter utama dan identitas Ashley yang lain.

Toni Prescott lahir di London, usianya 8 tahun lebih muda dari Ashley, berbakat musik, bersuara merdu dan menyukai olahraga. Tidak seperti Ashley yang menurutnya membosankan, Toni menyukai suasana klub malam yang bingar dan ia pandai berdansa. Alter lain adalah Alette Peters Lahir dan besar di Roma, membuat Alette Peter menyukai seni, Ia senang mengunjungi museum-museum dan menikmati karya-karya seni dengan jiwanya. Kegemarannya melukis selalu membuat orang berdecak kagum, Ia lebih suka bersembunyi dan merendah karena karakter Alette adalah seorang yang pemalu. Ia banyak berlindung pada Toni yang aktif dan pemberani. Alette berusia beberapa tahun lebih muda dari Toni.

Ketiga wanita ini ada di dalam satu tubuh yang disebabkan oleh adanya gangguan identitas disosiatif, namun mereka tidak dapat bersama dengan baik, karena karakter mereka yang sangat berbeda. Toni dan Alette saling mengenal bahkan mereka berteman, akan tetapi Toni sangat tidak menyukai Ashley. Menurut Toni Ashley adalah perempuan yang munafik dan penakut, karakter yang sangat bertolak belakang dengan kepribadian Toni

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan oleh peneliti, dapat diperoleh fokus penelitian, yaitu gangguan disosiatif tokoh utama dalam Novel "*Tell Me Your Dreams*" karya Sidney Sheldon dengan tinjauan psikoanalisis kemudian fokus penelitian ini dikembangkan menjadi beberapa sub fokus yaitu:

1. Unsur instrinsik yang terdapat dalam novel "*Tell Me Your Dreams*" karya Sidney Sheldon
2. Struktur kepribadian tokoh utama (3 alter) pada novel "*Tell Me Your Dreams*" karya Sidney Sheldon berdasarkan psikoanalisis Sigmund Freud (id, ego dan superego)
3. Bentuk gangguan disosiatif yang diderita tokoh utama dalam novel "*Tell Me Your Dreams*" karya Sidney Sheldon.
4. Penyebab gangguan disosiatif tokoh utama dalam novel "*Tell Me Your Dreams*" karya Sidney Sheldon

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah gangguan disosiatif digambarkan dalam novel "*Tell Me Your Dreams*" karya Sidney Sheldon.

Adapun Perumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sesuai dengan berdasarkan fokus dan subfokus yang telah diuraikan, perumusan masalah penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penggambaran unsur instrinsik dalam novel "*Tell Me Your Dreams*" karya Sidney Sheldon?

2. Bagaimanakah struktur keperibadian tokoh utama dalam Novel “*Tell Me Your Dreams*” karya Sidney Sheldon berdasarkan psikoanalisis Sigmund Freud (id, ego dan superego)?
3. Bagaimanakah bentuk gangguan disosiatif tokoh utama digambarkan pengarang dalam novel “*Tell Me Your Dreams*” karya Sidney Sheldon?
4. Apakah penyebab gangguan disosiatif tokoh utama dalam Novel *Tell Me Your Dreams* karya Sidney Sheldon?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang akan diteliti, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Memperoleh pemahaman yang mendalam tentang unsur instrinsik novel “*Tell Me Your Dreams*” karya Sidney Sheldon
2. Memperoleh pemahaman yang mendalam tentang bentuk-bentuk gangguan disosiatif pada tokoh utama dalam novel “*Tell Me Your Dreams*” karya Sidney Sheldon
3. Memperoleh pemahaman yang mendalam tentang penyebab terjadinya gangguan disosiatif pada tokoh utama dalam novel “*Tell Me Your Dreams*” karya Sidney Sheldon
4. Memproleh pemahaman yang mendalam tentang struktur kepribadian tokoh utama beserta ketiga alter egonya sebagai penderita gangguan disosiatif pada novel “*Tell Me Your Dreams*” karya Sidney Sheldon berdasarkan psikoanalisis Sigmund Freud (id, ego dan superego)

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dilaksanakan penelitian untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang bentuk gangguan disosiatif tokoh utama dalam Novel “*Tell Me Your*

Dreams” Karya Sidney Sheldon, dan dalam setiap penelitian pasti terdapat keuntungan mengapa penelitian tersebut dibuat. Dan dalam menganalisis gangguan disosiatif pada tokoh utama dalam novel *Tell Me Your Dreams* karya Sidney Sheldon hasil penelitian ini dimaksudkan agar dapat memberikan sumbangan teoritis dan praktis.

1. Kegunaan Teoretik

Kegunaan teoretik menjelaskan bahwa hasil penelitian bermanfaat memberikan sumbangan pemikiran atau memperkaya konsep-konsep, teori-teori terhadap ilmu pengetahuan dari penelitian dari penelitian yang sesuai dengan bidang ilmu dalam suatu penelitian. Adapun manfaat teoretis dalam penelitian ini yakni: (a) hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadikan landasan dalam perkembangan materi ajar bahasa dan sastra, (b) dapat menambah wawasan tentang teori psikoanalisis, (c) dapat bermanfaat dalam memadukan teori dari bidang psikologi terhadap bidang sastra, (d) hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam memperkaya penggunaan teori sastra untuk dikaji terhadap karya sastra.

2. Kegunaan Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini, merupakan nilai guna bagi pengajaran sastra dan kehidupan para pembacanya, antara lain dapat berguna bagi pembaca dan penikmat sastra, khususnya bagi peserta didik, dan juga bagi tataran pendidikan.

Bagi tataran pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan mampu dimanfaatkan oleh para guru untuk mengetahui gangguan disosiatif lebih dalam, agar dapat lebih memperhatikan kondisi mental/kepribadian peserta didik sehingga para pendidik dapat mendeteksi lebih cepat jika melihat munculnya gejala-gejala gangguan disosiatif dikalangan peserta didik. Disamping itu penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi

para pengajar mata kuliah yang berkaitan atau berhubungan dengan sastra sehingga dapat memotivasi para mahasiswa agar lebih menghargai dan mencintai karya sastra. Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna bagi kegiatan pembelajaran sastra untuk siswa ataupun/mahasiswa, dapat bermanfaat untuk pembaca, khususnya generasi muda agar dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan minatnya pada karya sastra, sehingga timbulnya penghargaan terhadap karya sastra.

F. *State of The Art* dan Kebaruan Penelitian

Pada (*state of the art*) ini, diambil beberapa contoh penelitian terdahulu sebagai panduan ataupun contoh untuk penelitian yang dilakukan yang nantinya akan menjadi acuan dan perbandingan, serta berfungsi untuk memperkaya pembahasan penelitian. Dalam *State of The Art* ini disertakan lima artikel jurnal penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian psikologi sastra dan gangguan disosiatif:

1. Peneliti pertama yang dibuat oleh (Harsono, 2012) dalam *Journal Of Social and Industrial Psychology*, penelitian ini mengangkat fenomena trans disosiatif di Indonesia, di Indonesia trans disosiatif lebih dikenal dengan sebutan kesurupan, hasil penelitiannya Harsono menjelaskan bahwa fenomena kesurupan ini meningkat dari tahun ke tahun, menurutnya kesurupan ini biasa terjadi pada wanita usia muda sampai dewasa awal, dimana pada masa itu penuh dengan badai dan topan, penuh gejolak dan stres atau dalam psikologi dikenal dengan istilah *storm and distres*. Trans disosiatif adalah salah satu bagian dari gangguan disosiatif, ada persamaan antara penelitian Harsono dengan penelitian ini yakni sama sama menganalisis gangguan disosiatif, perbedaannya, peneliti mengangkat gangguan identitas disosiatif sedangkan penelitian Harsono fokus pada trans disosiatif, kedua penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif hanya

saja peneliti menggunakan analisis deskriptif analisis isi, sementara Harsono menggunakan pendekatan studi kasus.

2. Jurnal yang ditulis oleh (Hetami, 2011), mendeskripsikan bagaimana kepribadian ganda muncul pada tokoh Laurie akibat trauma dan konflik masa kecil yang tidak teratasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa, Laurie Kenyon memiliki lebih dari satu kepribadian, kadang Laurie menjadi gadis yang cerdas dan manis, kadang menjadi seorang pencemas dan penakut. Laurie memiliki id yang lemah. Superego berupa pengalaman trauma dan konflik yang tidak teratasi semasa kecil, hingga dia menciptakan ego dalam bentuk kepribadian ganda. Penelitian ini memiliki persamaan pendekatan penelitian yakni menggunakan psikologi sastra, persamaan lainnya juga terdapat pada pembahasan yakni tentang *multiple personalities disorder* atau sekarang lebih dikenal dengan gangguan identitas disorder. Perbedaan Haetami menggunakan novel *All Around the Town* karya Marry Higgins Clark, sementara peneliti mengambil novel *Tell Me Your Dreams* karya Sidney Sheldon sebagai objek penelitiannya.
3. Jurnal selanjutnya milik (Gledys, 2016), dalam penelitiannya yang berjudul “*Kecemasan dan Mekanisme Pertahanan diri Alice Howland dalam Novel Still Alice*” karya Lisa Genova Gledys menganalisa mekanisme pertahanan diri pada tokoh utama dalam novel “*Still Alice*”, dalam penelitiannya Gledys mengatakan bahwa mekanisme pertahanan diri dibangun didalam pikiran manusia untuk mengurangi adanya kecemasan, ada tiga jenis kecemasan yang ia kutip dari buku *personality theory* milik George Boeree yakni kecemasan moral, kecemasan neurotis dan kecemasan realita. Gledys mendapatkan dua jenis kecemasan yang dialami oleh tokoh utama Alice, yakni kecemasan moral dan kecemasan neurotis, terdapat persamaan antara penelitian Gledys dengan penelitian ini, yakni sama

sama menganalisis mekanisme pertahanan diri dengan menggunakan teori mekanisme pertahanan diri milik Freud, adapun perbedaannya adalah peneliti mengangkat gangguan identitas disosiatif dengan menggunakan teori psikoanalisis dan teori sosial kognitif

4. Penelitian oleh (Maslihah, 2013) dalam Jurnal penelitian psikologi dengan judul “*Play Therapy dalam Identifikasi Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak*”. Fokus penelitian ini adalah identifikasi kasus kekerasan seksual pada anak melalui terapi bermain guna mendapat gambaran tentang kejadian kekerasan seksual yang dialami serta dapat menggali perasaan anak yang menjadi korban kekerasan seksual tersebut. Dalam penelitiannya, Maslihah menjelaskan bahwa hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa melalui terapi bermain diperoleh informasi tentang lokasi dan kronologis kekerasan, serta melalui terapi ini subyek dapat mengekspresikan perasaan marah sehubungan dengan kasus yang subyek alami. Persamaan dari penelitian Maslihah dengan penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, hanya saja penelitian Maslihah menggunakan metode studi kasus, sementara peneliti menggunakan metode deskriptif.
5. (Fadli, 2016) penelitian yang berjudul *Problem Kejiwaan tokoh Utama dalam Novel “Maryam”* Karya Okky Madasari, Fadli menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek penelitiannya adalah novel *Maryam* karya Okky Madasari, hasil penelitiannya Fadli menunjukan bahwa tokoh utama Maryam memiliki mentalitas yang tidak stabil, sulit mengontrol amarah, tokoh utama juga di diagnosis mengalami gangguan kecemasan yang berlebihan, stress pasca-traumatic dan gangguan disosiatif dan somatoform, penelitian Fadli memiliki kesamaan dengan penelitian ini, sama-sama penelitian psikologi sastra

yang mengangkat tokoh utama dengan gangguan disosiatif, sementara perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya, penelitian Fadli menggunakan novel “*Maryam*” karya Okky Madasari sementara penelitian ini menggunakan novel “*Tell Me Your dreams*” karya Sidney Sheldon.

6. Penelitian oleh (Ambar Sari, 2013), yang berjudul *Dissociative Identity Disorder of Ashley Patterson As The Main Character in Sidney Sheldon’s Tell Me Your Dreams*. dalam penelitian ini Safira Ambar Sari menggunakan metode kepustakaan dan menggunakan pendekatan psikologis dengan teori *Dissociative Identity Disorder* (DID) Davison dan Nale. Adapun aspek intrinsik yang dianalisis adalah karakter, karakterisasi, dan konflik. Penelitian ini memiliki kesamaan pada novel yang diangkat, yakni novel *Tell Me Your Dreams* karya Sidney Sheldon, penelitian ini juga menyinggung soal gangguan psikologis yang dialami oleh tokoh utama, akan tetapi terdapat perbedaan yang cukup signifikan, penelitian ini mengupas lebih dalam bentuk bentuk gangguan disosiatif yang dialami oleh tokoh utama, disamping itu penelitian ini juga menganalisis karakter tiga alter yang dimiliki oleh tokoh utama secara lebih detail dengan menggunakan teori kepribadian milik Freud
7. Penelitian oleh (Marbun, 2019), yang berjudul Analisis Id, Ego Superego dan identitas disosiatif tokoh Dafychi Guann Freedy dalam novel “*EL*” karya Luluk HF, hasil penelitiannya mendapatkan bahwa tokoh Dafychi mengalami gangguan identitas disosiatif, tokoh Dafychi memiliki dua kepribadian yakni sebagai Dafychi dan Dafyna dimana kedua kepribadiannya sangat bertolak belakang, penyebab gangguan identitas yang dialami tokoh Dafychi disebabkan oleh trauma masa kecil yang mendalam, Dafychi tidak dapat mengatasi kesedihannya sendiri sehingga kepribadian nya terbelah, penelitian ini sama-sama mengangkat

gangguan kepribadian tokoh utama dalam sebuah novel, akan tetapi pada penelitian ini mengangkat novel dengan judul dan pengarang yang berbeda.

8. Penelitian psikologi Sastra lainnya juga ditemukan pada penelitian milik (Setyorini, 2017) Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan Setyorini, ditemukan adanya aspek kepribadian berdasarkan teori dari Sigmund Freud dalam tokoh utama Marni. Aspek id yang terdapat dalam tokoh Marni digambarkan sebagai seorang yang penuh dengan keinginan dalam dirinya. perbuatan Marni yang melanggar aturan, kodrat, dan norma. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam mengkaji struktur kepribadian Freud dalam tokoh utama akan tetapi penelitian ini tidak hanya mengangkat struktur kepribadian tokoh utama tapi juga mengkaji gangguan kepribadian serius lain yang dialami tokoh utama, yakni gangguan disosiatif disorder.
9. Penelitian oleh (Annasiki, 2019) dengan judul *Bentuk Gangguan Kepribadian Ganda Nayla Vs Setengah Jiwanya* karya Rani Puspita: Kajian Psikologi Sastra. Dari judulnya dapat kita lihat bahwa penelitian Annasiki ini adalah penelitian psikologi sastra, hasil penelitiannya menjelaskan bahwa tokoh Nayla memiliki dua kepribadian yang berbeda yakni sebagai Nayla dan Nadya, penelitian Annasiki menggunakan teori psikoanalisis milik Sigmund Freud dalam menganalisa struktur kepribadian tokoh Nayla, ada kesamaan dengan penelitian ini, yaitu pada teori yang digunakan dalam mengkaji gangguan kepribadian yang dialami tokoh utama, akan tetapi novel yang diangkat adalah novel dengan judul dan pengarang yang berbeda.
10. Penelitian oleh (Fatimah, 2017) dengan judul penelitian *Abusive Treatments During Childhood As the Cause of Dissociative Identity Disorder Suffered by Laurie In Clark's Novel All Around the Town*. penelitian ini merupakan

penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan psikologi sastra. Dalam penelitiannya Fatimah mendapatkan bahwa tokoh Laurie menderita gangguan identitas disosiatif yang disebabkan oleh traumatis berat dimana ia pernah diculik saat masih kanak-kanak, saat diculik banyak perlakuan kekerasan yang dialami oleh tokoh Laurie, baik kekerasan seksual, fisik dan verbal, hal ini menjadi trauma akut, Laurie tidak tahan menanggung traumanya sendiri, sehingga terjadi pembelahan kepribadian. Penelitian ini memiliki kesamaan yakni sama-sama mengangkat gangguan identitas disosiatif pada tokoh dalam novel, akan tetapi penelitian oleh Fatimah lebih menonjolkan penyebab perlakuan kekerasan tokoh utama dalam novel “*All Around the Town*”. Sementara pada penelitian ini, lebih menonjolkan bentuk atau macam gangguan disosiatif tokoh utama dengan novel yang juga berbeda yakni novel *Tell Me Your Dreams* karya Sidney Sheldon.

Berdasarkan penelitian sebelumnya tersebut maka dapat digunakan sebagai acuan atau dasar dalam melakukan sebuah penelitian dengan pengetahuan dan pandangan terkait yang sudah ada sebelumnya. Kemudian teori ini akan dihubungkan dengan proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan topik penelitian yang telah ditentukan. Sedangkan kebaruan dalam penelitian ini, penelitian akan melakukan penelitian lebih luas dan mendetil tentang gangguan disosiatif tokoh utama dalam novel *Tell Me Your Dreams* karya Sidney Sheldon. Bagaimana struktur kepribadian tokoh utama, bagaimana bentuk atau macam-macam gangguan disosiatif yang dialami tokoh utama secara detil, serta penyebab terjadinya gangguan tokoh utama secara rinci, hal ini merupakan kebaruan dalam penelitian psikologi sastra.